

Konsep Pemikiran Pendidikan Sufisme Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari Studi Kitab Al-Hikam

Muhammad Ibnu Faruk Fauzi*

* STAI Sangatta, Kutai Timur ibnufaruq913@gmail.com

ABSTRACT

Ibn Athaillah is a figure of the Shadziliyah order, where syadziliyah is one of the leading Sufi orders in the world, especially in Indonesia. Ibn Athaillah was a prolific scholar with his works in the fields of interpretation, Sufism, hadith, aqidah, nahwu, and ushul fiqh. One of his best known works in the field of Sufism is the book of Al-Hikam. Al-Hikam is a popular book among Muslims. The Book of Al-Hikam is the main work of Ibn Athaillah which has been very popular in the Islamic world for centuries to the present day. This book is also the main study of almost all Islamic boarding schools in Indonesia. It contains wise words about morals, heart, and his relationship with the Khaliq, namely Allah Almighty. Ibn Athaillah in his study in the book of Al-Hikam with reference to the Qur'an and As-Sunah. The Book of Al-Hikam is a hallmark of Ibn Athaillah's thought, especially in terms of Sufism. This Athaillah thought is not just a Sufism style that prioritizes theology, but contains elements of shari'a experience, tarikat, and essence pursued in a methodical way.

Keywords: Sufism, Ibn Athaillah, and Al-Hikam

ABSTRAK

Ibnu Athaillah merupakan tokoh tarekat Syadziliyah, dimana syadziliyah merupakan salah satu tarekat sufi yang terkemuka di dunia, khususnya di Indonesia. Ibnu Athaillah merupakan seorang ulama yang produktif dengan karya-karyanya dalam bidang *tafsir, tasawuf, hadits, aqidah, nahwu, dan ushul fiqh*. Salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang tasawuf adalah kitab Al-Hikam. Al-Hikam merupakan kitab yang masyhur dikalangan muslim. Kitab Al-Hikam ini merupakan karya utama Ibnu Athaillah yang sangat populer di dunia Islam selama berabad-abad hingga saat ini. Kitab ini juga menjadi kajian utama hampir diseluruh pesantren di Indonesia. Didalamnya berisi tentang kata-kata bijak mengenai akhlak, hati, dan hubungannya dengan sang Khaliq yaitu Allah SWT. Ibnu Athaillah dalam pengkajiannya dalam kitab Al-Hikam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunah. Kitab Al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu Athaillah khususnya dalam hal tasawuf. Pemikiran Athaillah ini bukan hanya sekedar bercorak tasawuf yang mengedepankan teologi, melainkan mengandung unsur-unsur pengalaman syari'at, tarikat, dan hakikat yang ditempuh melalui cara yang metodis.

Kata Kunci: Sufisme, Ibnu Athaillah, dan Al-Hikam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang termuat di dalamnya (Mahmud, 2005). Dalam arti yang sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam masyarakat tersebut. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti suatu bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain dengan tujuan agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan mentalnya yang lebih tinggi (Hasbullah, 2001)

Pendidikan sufisme merupakan pendidikan karakter hanya saja dengan kriteria dan arah yang lebih spesifik, yakni berlandaskan nilai-nilai tasawuf keislaman. Pendidikan sufisme juga lebih khusus dari pada pendidikan spiritual, karena pendidikan sufisme khusus pada pendidikan spiritual yang islami (berlandaskan tasawuf), sedangkan pendidikan spiritual bisa saja dilandaskan atas dasar nilai-nilai agama atau tata nilai yang lain (A Fauzi, 2018). Menurut Said Agil Siradj, dalam buku Samsul Munir Amin, menyatakan bahwa tasawuf yang dipraktikkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman. Bagi kaum sufi, kapanpun zamannya atau bagaimanapun gejolak dunia ini, semuanya dapat dihadapi dengan pikiran yang jernih, suasana hati yang dingin, objektif, dan penuh ketenangan (*tuma'ninah*). Sebaliknya, justru kaum sufi yang terbiasa dengan kehidupan nyata, walaupun hatinya telah melampaui kenyataan lahiriah, mereka akan melihat dinamika kehidupan ini secara proporsional (Said Agil, 2014).

Tasawuf dalam lingkungan pemikir Barat dikenal juga dengan nama sufisme. Kata tasawuf tidak dikenal dalam Al-Qur'an, melainkan baru dikenal pada abad 3 Hijriah. Secara etimologi, terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul kata tasawuf atau sufi, ada yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata *Shafa* artinya suci, bersih, murni atau jernih (Al-Kalabazi, 1993). Pendapat lain mengatakan bahwa sufi berasal dari kata *Shaf* artinya baris, orang sufi memang selalu berada pada shaf pertama ketika shalat untuk mendapat rahmat Allah SWT (Vahuddin, 1993). Ada pula yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata *Shuffah* yang berarti serambi sederhana yang terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi daripada tanah masjid. Orang sufi memang dulunya adalah sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW., yang gemar melakukan ibadah dan mereka tinggal di serambi masjid Nabi SAW (Ali, 1987). Ada juga yang mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata *Shafwah* berarti orang-orang yang terpilih. Dan ada pula yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata *Shuf* berarti kain wol yang kasar.

Sementara sarjana Eropa berpendapat bahwa sufi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sophos* yang berarti kebijaksanaan, akan tetapi Ibrahim Basyuni menolak dengan mengatakan bahwa huruf sigma Yunani disamakan dengan *Sin* Arab pada semua kalimat Yunani yang diArabkan, bukan huruf *Shad*. Jadi apabila kata sufi berasal dari bahasa Yunani, maka mencantumkan huruf *Shad* pada awalnya ini tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya (Ilham, 2015). Selanjutnya, A. Rivei Siregar mengatakan bahwa tujuan akhir sufisme adalah etika murni yakni; *pertama*, menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Dialah penggerak utama dari setiap kejadian yang terjadi di alam ini. *Kedua*, penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan menjauhkan dari sifat-sifat buruk yang berkenaan dari kehidupan duniawi. *Ketiga*, peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan semata, tiada yang dicari kecuali Dia (Toto, 2005)

Salah satu tokoh pemikir serta pelaku tasawuf yang fenomenal yaitu Ibnu Athaillah As-Sakandari, Ibnu Athaillah as-Sakandari bernama lengkap Taj al-Din Abu'l Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karim ibn Atha'Allah al-Iskandari al-Judzami al-Maliki al-Shadhili (650 H – 709 H/1252 M – 1309 M) (Bernard, 1986). Merujuk kepada namanya al-Sakandari atau al-Iskandari, terlihat bahwa ia lahir di kota Iskandariyah (Alexandria), Mesir. Adapun penisbatan al-Shadhili merujuk kepada keanggotaannya dalam organisasi sufi (tarekat) Syadziliyah. Bahkan dalam tarekat ini, ia merupakan salah satu figur penting (*master, syaikh*) terbesar ketiga setelah Abu Al-Abbas Ahmad ibn Ali Al-Anshari Al-Mursi dan Abu Al-Hasan Al-Syadzili (Abi Qasim, 2009). Nama terakhir merupakan pendiri tarikat Al-Syadzili, sedang nama kedua terakhir adalah murid al-Syadzili sekaligus guru bagi Ibnu Athaillah sendiri.

Masa kecil dan perkembangan hidup Ibnu Athaillah dihabiskan dalam keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan sekaligus ketat mengamalkan ajaran Islam. Kakek dari jalur ayahnya adalah seorang ulama fiqh pada masanya. Ia sendiri banyak menghabiskan masa kecil dan remajanya untuk belajar pada beberapa ulama di kota kelahirannya. Salah satu gurunya adalah al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-Judzami. Pada masanya, Kota Iskandariyah merupakan salah satu kota ilmu di Semenanjung Mesir, sehingga ia mempelajari berbagai bidang keilmuan mulai dari fiqh, tafsir, hadits, dan ushul fiqh. Beberapa guru Ibnu Athaillah diantaranya, Syeikh Nasir al-Din Ibn Munir di bidang fiqh, Syeikh Shihab al-Din Abu Ma'ali atau Syeikh al-Abraquhi di bidang ilmu hadis, Syeikh al-Muhyi al-Mazuni di bidang nahwu dan tata bahasa Arab. Ia juga belajar kepada al-Syeikh al-Imam al-Syaraf al-Din al-Dimyati (613-705 H). Selain itu, ia juga belajar ushul fiqh, tauhid, falsafah, dan mantiq (logika) kepada Syeikh Muhammad Ibn Mahmud atau Shamsuddin al-Isbahaniy. Dalam bidang tasawuf, ia banyak belajar –sekaligus penerus dalam kemurshidan tarekat Syadziliyah kepada Shabuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn 'Ali al-Anshari al-Murshi (w. 686 H), murid langsung Abu al-Hasan as-Syadziliy (pendiri tarekat Syadziliyah). (Atha'illah, 2005)

Melihat dari seluruh perjalanan hidupnya, maka masa hidup Ibnu Athaillah bisa diklasifikasikan ke dalam tiga periode penting yang merefleksikan perjalanan hidupnya sebagai seorang pelajar sekaligus ketertarikannya kepada tasawuf. *Periode Pertama*, periode ini dimulai periode dimana ia aktif berguru ke berbagai ulama di Iskandariah yang ahli di bidang tafsir, fiqh, hadits, nahwu, dan ushul. Dalam periode ini, ia masih sangat dipengaruhi pemikiran kakeknya yang berorientasi fiqh dan sangat tidak menyukai tasawuf dan para ulama sufi. Dalam hal ini, Ibnu Athaillah pernah mengatakan: “Dulu aku adalah termasuk orang yang mengingkari Abu al-Abbas al-Mursi, yaitu sebelum aku menjadi murid beliau. Pendapat saya waktu itu bahwa yang ada hanya ulama ahli dzahir, tapi mereka (ahli tasawwuf) mengklaim adanya hal-hal yang besar, sementara dzahir syariat menentangnya”.

Periode Kedua, periode ini merupakan periode paling menentukan dalam pengembangan keilmuan dan praktik keislaman Ibnu Athaillah. Sebab pada periode ini, ia menemukan puncak pencariannya dalam sufisme yang ditandai pertemuannya dengan Abu al-Abbas al-Mursi tahun 674 H, yang semula sangat meragukan dan menentang tasawuf. Namun setelah bertemu al-Mursi ia justru berbalik dan mengambil thariqah langsung darinya. *Periode Ketiga*, Periode ini ditandai dengan kepindahannya dari kota kelahirannya Iskandariah ke Kairo hingga wafatnya. Periode ini adalah periode kematangan dan kesempurnaannya dalam pengetahuan sekaligus pengamalan ilmu fiqh dan ilmu tasawwuf. Periode ini juga ditandai dengan penggantian peran pengembangan. (Azizah, 2017)

Salah satu karya beliau yaitu kitab *al-Hikam*, dengan kitabnya *al-Hikam* menjelaskan ilmu tasawuf melalui kalam-kalam hikmah yang berjumlah 264 buah, salah satu metode yang tidak banyak dilakukan oleh penulis kitab tasawuf lainnya. Kitab *al-Hikam*, yang jika diterjemah artinya adalah kalam-kalam hikmah, merupakan kata-kata mutiara yang ringkas namun sangat mendalam pemaknaannya, serta mengenai dalam sisi inti ajaran tasawuf itu sendiri. Tidak heran bila ulama-ulama setelahnya banyak yang menulis komentar-komentar (*syarh*) terhadap kitab *al-Hikam* tersebut. Said Ramadan al-Bouti dalam syarhnyaterhadap kitab *al-Hikam* menjelaskan, “Saya tidak pernah melihat satu buku manapun yang tersebar di masyarakat seperti tersebar nya kitab *al-Hikam*, serta yang diterima oleh banyak kalangan seperti diterimanya kitab *al-Hikam*” (Al-Bouti, 2003). Bahkan al-Bouti mengutip pendapat beberapa orang yang mengatakan, “Andai saat shalat diperbolehkan membaca selain ayat al-Quran, maka tentu yang boleh adalah dengan *al-Hikam* Ibnu Athaillah”. Di Indonesia, kitab *al-Hikam* juga banyak menjadi rujukan yang dikaji di banyak lembaga pendidikan, utamanya di berbagai pondok pesantren dan majelistaqlim di masyarakat. Hanya saja, kajian kitab ini yang banyak masih menggunakan metode tradisional yang hanya dibaca sekilas saja, dan tidak banyak yang merumuskan secara analisis sistematis tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari, lebih-lebih tentang pendidikan sufisme. Maka berangkat dari latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mendalam tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari mengenai pendidikan sufisme, khususnya dalam karyanya *al-Hikam*. (A Fauzi, 2018)

Fokus penelitian meliputi, bagaimana pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufisme dalam karya kitabnya *Al-Hikam*, bagaimana konsep pendidikan sufisme Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab *Al-Hikam*. Dari pemaparan di atas, bahwa penelitian ini bersifat Library Research yang membahas tentang pendidikan sufisme menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab *Al-hikam*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Sufisme

Pendidikan adalah berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pen” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Jika dilihat di dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa pendidikan artinya adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Zuhairini mengartikan pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu objek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta’lim, ta’dib, riyadhah, irsyad dan tadrīs. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri, namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. (Nurhafid & Ahmad, 2017)

Kata “Shufi” berasal dari bahasa Yunani “Shufiya” yang artinya: hikmah. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata ini merupakan penisbatan kepada pakaian dari kain “Shuf” (kain wol) dan pendapat ini lebih sesuai karena pakaian wol di zaman dulu selalu diidentikkan dengan sifat zuhud. Ada juga yang mengatakan bahwa memakai pakaian wol dimaksudkan untuk bertasyabbuh (menyerupai) Nabi Isa al-Masih alaihissalam. Sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Menurut Alwi Shihab, tasawuf adalah faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara. Meski setelah itu terjadi perbedaan pendapat mengenai kedatangan tarekat, apakah bersamaan dengan masuknya Islam atau datang kemudian. Perbedaan yang sama terjadi pula mengenai tasawuff alsafi yang diasumsikan sebagai sumber inspirasi bagi penentuan metode dakwah yang dianut dalam penyebaran Islam tersebut. (Muniroh, 2019)

2.2. Kitab Al-Hikam

Kitab Al-Hikam adalah salah satu karya Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari yang didalamnya termuat kata-kata hikmah yang berjumlah 264 buah. Nama kitab ini yang banyak dipakai oleh para penulis komentar (syarih) adalah al-Hikam, namun sebagian penulis komentar, seperti al-Bouthi menggunakan istilah al-Hikam al-Atha'iyah, yakni dengan menisbatkannya dengan penulisnya. Menurut beberapa penulis komentar, seperti Ibnu Ajibah, al-Bouthi, dan Zarruq bahwa Kitab al-Hikam merupakan karya terbaik dan paling komprehensif dari Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari jika dibandingkan dengan karya-karyanya yang lain. Bahwa banyak dari kalangan Ulama' mengakui akan keindahan dan kedalaman kandungan makna Kitab al-Hikam ini. (Nurhafid & Ahmad, 2017)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (kajian pustaka) (Rijal, 2021). Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu sumber data primer diperoleh dari kitab Al-Hikam, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur yang relevan dengan pendidikan sufistik dan psikologi pendidikan Islam yang selanjutnya akan dianalisa oleh peneliti. Teknik analisa data yang digunakan peneliti adalah deskriptif analitik dan bentuk analisisnya adalah analisis isi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari

Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari mengenai timbulnya berbagai masalah dan problem kehidupan yang dialami oleh seorang individu sesuai dengan konsep tasawuf Ibnu Athaillah yakni dikarenakan oleh penyakithati yang akan menimbulkan beberapa perkara buruk dan akhlak tercela yang mengakibatkan jauh dari Allah swt. Beberapa perkara buruk menurut Ibn Athaillah yang harus di jauhi yaitu:

- 4.1.1. Menunda amal ibadah. Ibadah yang bersifat wajib harus dilakukan oleh setiap muslim, tidak ada alasan bagi seseorang muslim untuk meninggalkan kewajiban beribadah tersebut selama ia tidak memiliki udzur yang dibenarkan oleh syar'i sehingga diperbolehkan dia untuk tidak melaksanakan kewajiban tersebut. konsekuensi jika meninggalkan ibadah tersebut akan mendapat murka Allah swt. Seseorang tidak meninggalkan amal ibadah tetapi menunda-nundanya merupakan tanda tidak bersukurnya seorang muslim kepada Allah swt dan termasuk kebodohan hati sebagaimana ucapan Ibnu Athaillah. (Lutfi, 2011)

"Menunda pelaksanaan ibadah untuk mencari waktu senggang adalah timbul dari kebodohan hati."

Sifat menunda tersebut jika disebabkan oleh urusan dunia maka akan menimbulkan lupa akan kematian yang bisa menghampiri setiap saat, dan jika senang menunda amal ibadah akan menimbulkan lemahnya niat dan tujuan yang ingin di capai dari amal tersebut. hal tersebut akan berubahnya niat dan tujuanamal itu. (Taufiq, 2021)

- 4.1.2. Su'udzan kepada Allah swt. Berburuk sangka kepada Allah merupakan tanda tipisnya iman seseorang dan mengakibatkan dosa besar jikaberburuk sangka terhadap Allah swt. Pada dasarnya seorang hamba harus menganggap semua pemberian Allah itu merupakan anugrah baik sesuatu tersebut baik maupun buruk, karena di balik kesusahan yang menimpa seoranghamba pasti tersimpan kebahagiaan seperti ucapan Ibnu Athaillah.

"Barangsiapa yang mengira lenyapnya kasih sayang Allah dari ketetapan Allah, maka yangseperti ini adalah karena dangkalnya pandangan keimanan."

Seorang hamba seharusnya melihat pemberian Allah SWT, menggunakan pandangan rohaniyah, dengan itu dia dapt merasakan hakikat dari pemberian Allah swt dan memunculkan sifat khusnudhan pada Allah swt. Akibat dari dangkalnya pandangan adalah, ia tidak mampu untuk menyaksikan adanya karunia Allah SWT dalam setiap musibah yang ditakdirkan oleh-Nya. Semua ini bermuara pada lemahnya keimanan seseorang. (Taufiq, 2021)

- 4.1.3. Meremehkan amal. Perbuatan yang sepele terkadang malah mendatangkan pahala, keuntungan dan keutamaan yang besar jika di niatkan tulus karena Allah. Amal perbuatan yang berat dan memerlukan daya, upaya bahkan memerlukan biaya besar tidak menjaminkualitas amal untuk mendapat pahala besar dan keuntungan jika niat dalam mengerjakannya tidak tulus karena Allah SWT.

- 4.1.4. Amalan yang diterima oleh Allah adalah segala apa yang dilakukan hamba dengan didasarkan pada keyakinan bahwa amal itu terjadi karena taufiq dan hidayah dari Allahsemata, kemudian dilaksanakan secara istiqamah. Ungkapan Ibnu Atailah tentang hal ini sebagai berikut.

“Tidak ada amal yang lebih diharapkan memperoleh pahala, dari pada amal yang kamu lihat enteng, dan engkau anggap remeh keberadaanya.”

Amalan yang diterima Allah adalah segala sesuatu yang dilakukan seorang hamba dengan didasarkan pada keyakinan bahwa amal itu dapat dikerjakan karena taufiq dan hidayah dari Allah emata. Kemudian diikuti dengan sikap istiqamah dan tidak berbangga diri atasnya. Sebab, jika seorang hamba merasa bangga dengan amalnya tersebut, maka amalan itu menjadi tidak bernilai dalam pandangan Allah swt. (Taufiq, 2021)

- 4.1.5. Sedih dan malas beribadah. Seseorang menyesal jika ketinggalan atau tidak sempat mengerjakan aktifitas ibadah merupakan sifat yang baik, namun rasa menyesal ini dibarengi dengan malas untuk melaksanakan ibadah tersebut hal ini merupakan kemunafikan sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Athaillah

“Sangat sedih karena tidak bisa menjalankan ketaatan kepada Allah, akan tetapi merasa malas untuk melakukannya adalah tandanya ia terperdaya oleh setan.”

Apabila seseorang sedih karena tertinggal melakukan suatu amal kebaikan, namun ketika mendapat kesempatan tidak segera menunaikannya (menundanya), maka itu pertanda seseorang telah dipermainkan oleh tipu daya setan. (Taufiq, 2021)

Seorang hamba Dalam menjalankan ibadah pasti mengalami banyak kendala yang selalu menghalangi dia untuk beribadah, halangan tersebut salah satunya disebabkan karena bisikan setan, godaan iblis dan hawa nafsu. Seorang hamba yang memiliki iman yang lemah menjadi sangat mudah di hinggapi rasa malas dalam melaksanakan ibadah. Tetapi seorang hamba tidak dibenarkan untuk berputus asa atas rahmat Allah dengan terus bermujahadah ketakwaan dapat ditingkatkan karena kualitas ketakwaan seseorang bersifat dinamis . hal ini akan tergantung dengan sebesar apa usaha yang dilakukannya. Dari penyakit hati yang dipaparkan tersebut akan melahirkan berbagai problem kehidupan dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh seseorang, hal ini tentu dilihat dari perspektif sepiritualitas khususnya dalam kajian ilmu tasawuf. Semua problem yang dialami dan kesulitan yang menimpa seseorang bersumber dari hati yang sakit. Maka untuk mencegah dan mencari solusi dari problem yang dihadapi hendaknya seseorang menjaga hati supaya sehat sehingga hati tidak sakit yang bisa menimbulkan problem-problem kehidupan yang sangat parah.

4.2. Hakikat Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Athaillah

Belum ditemukan secara detail mengenai definisi pendidikan dalam pandangan Ibnu Athaillah, baik dalam *al- Hikam*-nya atau dalam karya- karyanya yang lain. Hanya saja, dari penjelasan beliau mengenai apa itu ilmu dan apa itu hakikat manusia di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan sufisme adalah perjalanan hidup manusia menuju Allahswt dengan meneguhkan sifat-sifat kehambaannya dan meresapi sifat-sifat ketuhanan Allah swt baginya. Artinya pendidikan adalah upaya tanpa henti hingga ajal untuk menjadi seorang hamba yang baik di sisi-Nya, dengan mengokohkan diri sebagai manusia dan melakukan segala upaya (amal baik) yang mungkin untuk dilakukan. Secara ilmiah pendidikan memberi batasan yang berbeda mengenai belajar. Diantaranya dapat dikemukakanoleh ilmuan barat, yaitu Henry E Garret yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawakepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu rangsangan tertentu. (Bahri, 2014)

Penggunaan kata “perjalanan” ini mengindikasikan bahwa seorang pencari ilmu adalah seorang pengelana yang mengarungi jalan panjang. Karena itu banyak dalam karya beliau, peserta didik disebut dengan *as-salikk* yang secara bahasa artinya orang yang sedangberjalan, juga istilah *al-murīd* yang artinya orang yang menghendaki untuk sampai pada tujuan. Karena itu pendidikan sufisme diistilahkan dengan *as-suluk* yang artinya berjalan dan *at-tariq* yang artinya adalah jalan. Kata *at-tariq* bahkan disebut beliau menjadi salah satu judul karyanya, *‘unwan at-taufiq fi adab at-tariq*, artinya tanda pertolongan dalam menjelaskan tatakrama perjalanan. Dalam perjalanan panjang ini, Tuhan memberi rintangan-rintangan yang merupakan ujian. Ketika seseorang dapat melewati satu ujian, dia akan melewati ujian berikutnya, dan demikianseterusnya hingga ajal menjemputnya. Rintangan itu berupa nafsu dirinya sendiri dan godaan serta bisikan setan pada hatinya. (A Fauzi, 2018)

4.3. Tujuan Pendidikan Sufisme Ibnu Athaillah

Dalam pendidikan sufisme *suluk*, tujuan utama adalah menjadi pribadi yang sedekat mungkin kepada Allah swt. Dalam istilah Ibnu Athaillah disebut *wusul ila Allah*, artinya sampai kepada Allah swt. Yang dimaksud *wusull* yakni sampai pada kesadaran penuh atas Allah swt dan sifat-sifat-Nya. Ibnu Athaillah mengungkapkan: “*Sampaimu pada-Nya adalah sampaimu pada ilmu tentang-Nya. Jika tidak, maka Maha Agung Tuhan hingga bisadicapai oleh sesuatu (yang fana).*”

Hal ini sejalan dan selaras dengan tujuan hidup seorang Muslim, atau bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup Muslim. Ini disebabkan karena pendidikan dan menuntut ilmu dalam Islam dilaksanakan sepanjang hayat. (Yusam, 2013)

4.4. Nilai-Nilai Pendidikan Sufisme Ibnu Athaillah dalam Kitab Al-Hikam

4.4.1. Nilai pendidikan tentang tidak dianjurkan menyandarkan harapan pada usaha yang dilakukan.

Ibnu Athaillah mengungkapkan “Ciri-ciri bersandar kepada amal (perbuatan) adalah berkurangnya harapan (suasana hati) ketika terjadi kesalahan pada perbuatan tersebut” (As-Sakandari, 2011). Ibnu Athaillah mengawali Kalam Hikmat beliau dengan mengajak kita merenung kepada hakikat amal. Amal dibagi kepada dua jenis yaitu amaliah fisik dan amaliah batin (hati). Beberapa orang melakukan amaliah fisik tetapi hati tidak tersambung dengan perbuatan zahir itu. Jika hati dipengaruhi oleh amalanhati, maka hati itu dikatakan bersandar juga kepada amal. Hati yang tidak bersandar kepada amaliah fisik adalah hati yang menghadap kepada Allah SWT dan menyerah sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa adanya tuntutan. Hati yang demikian tidak menjadikan amal sebagai alat untuk tawar menawar dengan Tuhan dalam mendapatkan sesuatu. Amalan tidak menjadi perantara antara orang tersebut dengan Tuhannya. Orang yang seperti ini tidak membatasi kekuasaan dan kemurahan Tuhan untuk tunduk kepada perbuatan manusia. Allah SWT Yang Maha Berdiri Dengan Sendiri berbuat sesuatu menurut kehendak-Nya tanpa dipengaruhi oleh siapapun.

4.4.2. Nilai Pendidikan Tentang Hukum sebabakibat dan Ketentuan Tuhan

Allah SWT menjadikan sistem sebab akibat yang teratur adalah untuk memudahkan manusia merencanakan kehidupan mereka di dunia ini. Kekuatan akal dan pancaindera manusia mampu mengungkapkan kehidupan yang berkaitan dengan hukum sebab akibat. Hasil dari penelitian dan kajian akal itulah lahir berbagai jenis ilmu tentang alam dan kehidupan, seperti ilmu sains, astronomi, kedokteran, teknologi dan sebagainya. Semua jenis ilmu itu dibentuk berdasarkan perjalanan hukum sebab-akibat. Keteraturan sistem sebab akibat menjadikan manusia terikat dengan hukum sebab-akibat. Manusia bergantung kepada amal (sebab) dalam mendapatkan hasil (akibat). Manusia yang mementingkan sebab dalam menentukan akibat serta bersandar dengannya dinamakan ahli asbab.

Sistem sebab musabab atau perjalanan hukum sebab-akibat sering membuat manusia lupa kepada kekuasaan Allah SWT. Mereka melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan bahwa akibat akan lahir daripada sebab, seolah-olah Allah SWT tidak ikut campur dalam urusan mereka. Allah SWT tidak suka hamba-Nya ‘mempertuhankan’ sesuatu kekuatan sehingga mereka lupa kepada kekuasaan-Nya. Allah SWT tidak suka jika hamba-Nya sampai kepada tahap mempersekutukan diri-Nya dan kekuasaan-Nya dengan unsur alam dan hukum sebab-akibat ciptaan-Nya. Dia yang meletakkan pengaruh kepada unsur alam berkuasa membuat unsur alam itu menjadi lemah. Dia yang meletakkan kerapian pada hukum sebab-akibat berkuasa untuk mengubah hukum tersebut. Dia mengutus rasul-rasul dan nabi-nabi membawa mukjizat yang mengubah hukum sebab-akibat menyadarkan manusia kepada-Nya, agar kepercayaan pada hukum sebab akibat tidak menghalangi ketuhanan-Nya. Kelahiran Nabi Isa a.s tanpa ayah, terbelahnya laut dipukul oleh tongkat Nabi Musa a.s, ketidakmampuan api membakar Nabi Ibrahim a.s, keluarnya air yang jernih dari jari-jari Nabi Muhammad SAW dan banyak lagi yang didatangkan oleh Allah SWT, meruntuhkan ketetapan hukum sebab-akibat menyadarkan manusia tentang hakikat bahwa kekuasaan Allah SWT dapat mengalahkan hukum sebab-akibat. Alam dan hukum yang ada padanya seharusnya membuat manusia mengenal Tuhan, bukan menutup pandangan kepada Tuhan.

4.4.3. Nilai Pendidikan Tentang Kekuatan Benteng Takdir

Ibnu Athaillah mengungkapkan “Kuat dan besarnya semangat (ketekunan, keinginan atau ikhtiar) tidak akan meruntuhkan benteng takdir” (As-Sakandari, 2011). Hikmah ke tiga ini mengajak kita merenung kepada kuatnya kekuasaan takdir atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu yang tidak termasuk di dalam takdir. Dalam kepasrahan secara menyeluruh kepada Allah SWT, sebaiknya akal dan nafsu harus ditundukkan kepada kekuasaan takdir. Akal mesti mengakui kelemahannya dalam melawan takdir. Nafsu harus mengakui kelemahan akal dalam hal tersebut dan ikut tunduk bersama-samanya. Setelah nafsu dan akal sudah ditundukkan, barulah kemudian hati bisa beriman dengan kuat kepada takdir.

Orang yang mengamalkan tuntutan Islam disertai dengan beriman kepada Qadla dan Qadar, jiwanya akan sentiasa tenang dan damai. Putaran roda kehidupan tidak membolak-balikkan hatinya karena dia melihat apa yang terjadi adalah menurut apa yang harusnya terjadi. Hatinya tunduk kepada hakikat bahwa Allah SWT yang menentukan, sementara manusia berkewajiban taat kepada-Nya, tidak perlu mencampuri urusan-Nya.

4.4.4. Nilai Pendidikan Tentang Allah SWT Mengatur Segala sesuatu

Ibnu Athaillah mengungkapkan “Tenangkan hatimu dari urusan tadbir karena apa yang diatur oleh selain-mu tentang urusan dirimu, tidak perlu engkau campur tangan” (As-Sakandari, 2011). Orang yang mengamalkan tuntutan Islam disertai dengan beriman kepada Qadla dan Qadar, jiwanya akan sentiasa tenang dan damai. Putaran roda kehidupan tidak membolak-balikkan hatinya karena dia melihat apa yang terjadi adalah menurut apa yang harusnya terjadi. Hatinya tunduk kepada hakikat bahwa Allah SWT yang menentukan, sementara manusia berkewajiban taat kepada-Nya, tidak perlu mencampuri urusan-Nya. Kalam Hikmah keempat di atas membimbing ke arah itu agar iman tidak dicampur dengan keraguan.

4.4.5. Nilai Pendidikan Tentang Jalan Memperoleh Ma'rifat

Ibnu Athaillah mengungkapkan “Apabila Tuhan membukakan bagimu jalan untuk ma'rifat, maka jangan hiraukan tentang amalmu yang masih sedikit karena Allah SWT tidak membuka jalan tadi melainkan dia berkehendak memperkenalkan dirinya kepada kamu” (As-Sakandari, 2011). Jalan menuju gerbang makrifat secara umum terbagi kepada dua. Jalan pertama dinamakan jalan orang yang mencari dan jalan kedua dinamakan jalan orang yang dicari. Orang yang mencari akan melalui jalan di mana dia kuat melakukan mujahadah, berjuang melawan godaan hawa nafsu, kuat melakukan amal ibadah dan gemar menuntut ilmu. Fisiknya sibuk melaksanakan tuntutan syariat dan batinnya memperteguhkan iman. Dia mempelajari tasawuf, mengenal sifat-sifat yang tercela dan berusaha menghindarinya, kemudian dihiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Dibersihkannya nafsu dan melatih dirinya agar menjadi bertambah suci hingga meningkat ke tahap yang diridai Allah SWT.

4.4.6. Nilai Pendidikan Tentang Ikhlas adalah Ruhnya Ibadah

Ibnu Athaillah mengungkapkan “Amalan fisik adalah kerangka sedangkan rohnya adalah ikhlas yang tersembunyi dalam amalan itu” (As-Sakandari, 2011). Amal lahiriah digambarkan sebagai batang tubuh dan ikhlas digambarkan sebagai nyawa yang menghidupkan batang tubuh itu. Seandainya manusia tidak memperoleh hasil yang baik dari amal baik yang telah dilakukannya, maka hendaklah dia merenung dan introspeksi diri tentang keikhlasan yang dia lakukan dalam beribadah tersebut

4.4.7. Nilai Pendidikan Tentang Menunda Amal baik merupakan Tanda Kebodohan

Ibnu Athaillah mengungkapkan “Menunda kebaikan karena mengharap kesempatan lain yang lebih baik adalah tanda kebodohan” (As-Sakandari, 2011). Setiap saat adalah kesempatan dan tidak ada kesempatan yang lebih baik daripada kesempatan yang datang pada kita. Kesempatan yang paling baik ialah kesempatan yang kita sedang berada di dalamnya. Mengabaikan kesempatan adalah akibat dari panjangnya angan-angan. Panjangnya angan-angan disebabkan kurangnya ingatan kepada mati. Jadi, obat yang paling mujarab untuk mengobati kelalaian ialah memperbanyak mengingat kematian. Apabila ingatan akan kematian sudah kuat maka seseorang tidak akan mengabaikan kesempatan yang datang padanya untuk melakukan amal salih.

4.4.8. Nilai Pendidikan Tentang Sikap Orang Bodoh

Ibnu Athaillah mengungkapkan “Tidak meninggalkan sedikit pun dari kebodohan bagi siapa saja yang berkeinginan memiliki sesuatu padawaktu yang berbeda dari apa yang dijadikan Allah SWT pada masa itu” (As-Sakandari, 2011). Dalam perjalanan menuju Allah SWT adasebagian orang yang tertinggal walaupun mereka sudah melakukan amal seperti yang dilakukan oleh orang lain yang lebih maju. Satu hal yang menghalangi golongan yang tertinggal itu adalah kebodohnya yang tidak bersedia tunduk kepada ketentuan Allah SWT. Dia masih dikendalikan oleh hawa nafsu dan akal yang menghalangi hatinya untuk ma'rifatullah. Pandangannya hanya tertuju kepada materi dan perbuatan lahiriah saja. Dia hanya meyakini kebenaran hukum sebab-akibat dan berharap banyak pada usahanya. Dia yakin yang akan dia dapatkan adalah apa yang dia usahakan melalui kerjanya.

4.5. Metode Pendidikan Sufisme menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari

Metode pendidikan sufisme menurut Ibnu Athaillah menawarkan konsep *suluk*, dimana *suluk* sendiri secara bahasa artinya berjalan. Hal itu karena pendidikan yang dijelaskan oleh beliau adalah sebuah perjalanan panjang menuju suatu tempat yang sangat jauh, maka perlu bekal dan segala perlengkapan serta persiapan yang harus diupayakan bagi pelaku atau murid.

Dalam konsep *suluk*, tahapan pendidikan dibagi menjadi dua fase yaitu fase penanaman dan penguatan serta fase penyebaran dan perkembangan. Selain itu ada tiga konsep utama dan dua konsep tambahan. Fase penanaman digunakan untuk memperkuat diri sebagai seorang manusia, menjernihkan hatinya, menstabilkan mentalnya, menguatkan jati dirinya, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang matang sebelum memasuki fase berikutnya. Sedangkan fase penyebaran adalah ketika dia memasuki dunia orang banyak, berkecimpung dalam dunia sosial kemasyarakatan dengan berbagai bidangnya masing-masing. Dalam fase itu diharapkan dapat menjadi pribadi yang bisa menyebarkan kebaikan dan menginspirasi orang lain untuk berbuat baik agar ilmu yang dia peroleh menjadi ilmu yang bermanfaat. Adapun lima konsep *suluk*, sebagai berikut:

4.5.1. Hal-hal negatif

Dalam tasawuf, seorang manusia harus memahami mana yang baik, yang perlu dilakukan dan mana yang buruk, yang perlu dihindari. Karena dengan demikian dia mampu memperbaiki dirinya sendiri secara terus menerus, hingga akhirnya menjadi pribadi yang sehat, pribadi yang baik, pribadi yang dekat dengan Allah SWT.

Ada dua prinsip yang mendasar tentang hal-hal negatif (العلل) yang dipaparkan oleh Ibnu Athaillah. Pertama yaitu mengenai hal-hal negatif pada diri sendiri jauh diutamakan daripada mencari ilmu tentang hal-hal yang gaib (rahasia-rahasia Allah SWT.). Ibnu Athaillah berkata dalam kalam hikmahnya: *“Usahamu untuk mencari-cari kekurangan yang tersembunyi di dalam dirimu lebih baik daripada usahamu untuk menyibak tirai gaib yang terhibab bagimu.”* Kedua yaitu interaksi dengan orang yang tidak baik akan berdampak besar pada diri. Karena selain membawa efek buruk, hal itu juga akan membuat susah untuk introspeksi diri sendiri (melihat kekurangan diri sendiri). Ibnu Athaillah mengatakan dalam kalam hikmahnya berikut: *“Janganlah engkau berkawan dengan seseorang yang tindakan-tindakannya tak membuatmu menjadi giat dan ‘trengginas’ (untuk mendekati kepada Tuhan), dan ucapannya pun tak menunjukkanmu kepada-Nya.”*

Lingkungan persahabatan bisa mendorong seseorang untuk mudah menjalani kehidupan rohaniah, atau menjebaknya dalam kehidupannya sepenuhnya terserap oleh hal-hal yang duniawi. Ada orang-orang yang perkataannya mendorong temannya terus melakukan refleksi, merenung dan berpikir dengan mendalam mengenai Tuhan. Orang-orang yang seperti inilah yang layak untuk dijadikan sahabat sekaligus guru spiritual. Sebaliknya, orang yang menebarkan pengaruh-pengaruh negatif secara rohaniah, sudah seharusnya dijauhi.¹⁸ Ibnu Athaillah sangat mementingkan upaya bercermin diri, yakni upaya untuk senantiasa meneliti kesalahan diri sendiri lalu mengupayakan evaluasi diri tahap demi tahap. Selanjutnya dijelaskan beberapa hal-hal negatif yang harus dijauhi, diantaranya yaitu menunda pekerjaan, tidak ikhlas, dan lemah motivasi.

4.5.2. Beretika Sesuai dengan Asas Ketakwaan

Karakter yang dikehendaki oleh Ibnu Athaillah adalah karakter yang dilandasi oleh asas ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter dengan asas ketakwaan merupakan gambaran dari sifat kehambaan diri sendiri kepada Tuhan, Sang Pencipta. Artinya dengan mendalami kehambaan diri, maka akan muncul karakter-karakter baik yang harus dimiliki oleh seorang hamba untuk mengoptimalkan perjalanannya dalam menempuh kehambaan kepada Allah. Ibnu Athaillah menjelaskan dalam kalam hikmahnya *“Bersandalah selalu kepada sifat-sifat rububiyah Allah dan wujudkanlah sifat-sifat ‘ubbudiyahnya’”*. Karakter yang muncul dari asas ketakwaan dan kehambaan diri sangatlah beragam dan bisa jadi ada yang tidak sama tergantung situasi dan kondisinya. Hanya saja, Ibnu Athaillah menyebutkan beberapa diantaranya yaitu tawadlu, berprasangka baik, dan optimis.

4.5.3. Pengetahuan tentang Hidup

Seorang pencari ilmu atau pelajar harus membekali dirinya dengan pengetahuan, utamanyatentang hakikat kehidupan. Hal tersebut, agar perjalanan yang dia lakukan sesuai dengan tujuannya, tidak hilang arah ataupun tersesat. Karena itu, seorang murid harus mengerti tentang Tuhan, tentang alam semesta dan tentang dirinya sendiri agar dia dapat mengerti apa yang seharusnya dia tuju dalam hidupnya.

4.5.4. Situasi

Situasi dalam bahasa arabnya adalah *al-hal* bentuk tunggal dari kata *al-ahwal*. *Al-hal* berarti sebuah kondisi yang dialami oleh seorang manusia kemudian dia melampauinya tanpa menetap pada kondisi tersebut. Syeh al-Buthi membagi kondisi menjadi dua bagian yaitu jiwa dan social. Ibnu Athaillah menjelaskan dalam hikmahnya berikut: *“Jenis amal ibadah beragam disebabkan keberagaman kondisi (kejiwaan dan sosial) yang melingkupi.”*

4.5.5. Perbuatan

Amal adalah manifestasi dari segala hal yang ada dalam diri seseorang. Amal adalah bentuk nyata dari praktik karakter seseorang. Karena itulah karakter yang buruk akan memberikan gambaran perilaku dan tindakan yang buruk pula (kemaksiatan).

Sedangkan nilai-nilai jiwa yang baik akan menampakkan perilaku dan tindakan yang baik pula berupa ketaatan. Ibnu Athaillah tidak menjelaskan secara rinci jenisketaatan dan kemaksiatan, akan tetapi beliau menjelaskan apa yang harus dipahami oleh seseorang ketika dia melakukan ketaatan dan kemaksiatan. Semua yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah kepada manusia adalah untuk kebaikan dan manfaat bagi seseorang itu sendiri di dunia maupun di akhirat. Beliau menjelaskan dalam hikmahnya berikut: “*Ketaatanmu tidak akan memberi manfaat kepada Allah SWT. Dan maksiatmu tidak akan membahayakan-Nya. Dia memerintahkanmu melakukan ini dan melarangmu mengerjakan itu karena manfaatnya akan kembali kepada dirimu sendiri.*”

4.6. Relevansi Pendidikan Sufisme Ibnu Athaillah As-Sakandari dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia dengan pendidikan sufisme Ibnu Athaillah memiliki kekhususan di satu sisi dan keumuman di sisi lain. Menurut Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011).

Lalu Maragustam, pendidikan karakter adalah mengukir dan mempatirkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara sadar dan bebas. (Maragustam, 2014)

Menurut pemerintah, pendidikan karakter adalah merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Tim Penyusun, 2011)

Sedangkan dalam pendidikan sufisme *suluk* Ibnu Athaillah maupun menurut ulama lain juga –hakikat pendidikan sufisme adalah sebuah proses yang tujuan akhirnya *taqarrub* pada Allah swt atau menjadi pribadi baik di sisi-Nya. Persamaannya adalah terletak dari pengertian pendidikan itu sendiri yang berarti sebuah proses penanaman nilai, meski secara langsung Ibnu Athaillah tidak menjelaskannya. Yang berbeda adalah terletak pada nilai apa yang akan ditanamkan pada peserta didik. Jika dalam pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya nilai-nilai agama, melainkan juga nilai-nilai kebangsaan dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan dalam pendidikan sufisme nilai-nilai yang akan ditanamkan, baik pada peserta didik (sudut pandang guru) maupun pada diri sendiri (pendidikan dari sudut pandang murid), adalah nilai-nilai sufisme yang berorientasi pada upaya menjadi pribadi yang dekat pada Allah swt. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan sufisme lebih khusus dari pada pendidikan karakter dari sudut pandang isi atau bahan yang akan ditanamkan.

Selain pada perbedaan tentang isi nilai, perbedaan lainnya terletak dari sudut pandang ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ibnu Athaillah as-Sakandari menjelaskan bahwa pendidikan adalah tak ubahnya perjalanan panjang menuju suatu tujuan. Karena itu pendidikan sufisme tidak terbatas pada hal-hal bersifat formil, seperti lembaga pendidikan, jenjang pendidikan, dan bahan ajar. Hal itu muncul karena Ibnu Athaillah memandang pendidikan dari filosofi eksistensi vertikal, yakni hakikat pendidikan yang dilihat dari hubungannya dengan Tuhan. Ibnu Athaillah mengungkapkan “Ilmu yang terbaik adalah ilmu yang terdapat rasa takut (*takwa*) di dalamnya. Ilmu jika bersama dengan rasa takut (*takwa*), maka baik untukmu. Jika tidak, maka buruk untukmu”.

Mengenai proses pendidikan karakter, Kemendiknas dalam *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. (Direktorat Jendral, 2010)

Pendidikan sufisme Ibnu Athaillah lebih menitikberatkan pada konfigurasi olah hati, olah pikir, dan olah rasa dan karsa. Sedangkan olah raga dan kinestetik tidak banyak dibahas secara langsung oleh beliau. Hanya saja jika ditarik dari konsep *al-ahwal*, yakni kesadaran seseorang tentang situasi, baik individu dirinya sendiri maupun situasi dia dalam komunitasnya, maka olah raga dan kinestetik dapat dimasukkan di dalamnya. Artinya, olah raga dan kinestetik jika dalam situasinya memang merupakan suatu kebutuhan, maka dia juga harus mengupayakan hal itu sesuai dengan tuntutan situasi yang dia hadapi.

Perbedaan paling mendasar antara pendidikan karakter di Indonesia dengan pendidikan sufisme Ibnu Athaillah adalah terletak dari sudut pandang pendidikan itu sendiri. Jika pendidikan karakter di Indonesia lebih berbicara kepada pendidik atau tenaga kependidikan sebagai pengatur pendidikan, maka pendidikan sufisme Ibnu Athaillah lebih berbicara kepada murid sebagai subjek utama pendidikan. Artinya pendidikan karakter di Indonesia lebih banyak menjelaskan apa yang harus atau sebaiknya dilakukan oleh tenaga pendidik atau tenaga kependidikan, sedang pendidikan sufisme lebih menjelaskan apa yang harus murid lakukan. Karena itulah tidak banyak ditemukan – kalau enggan berkata tidak ada sama sekali – penjelasan mengenai strategi pendidikan dalam pendidikan sufisme Ibnu Athaillah. Hal itu dikarenakan pendidikan dalam pandangan Ibnu Athaillah merupakan sebuah perjalanan panjang yang tidak berhenti saat seorang peserta didik lulus dari jenjang tertentu. Bahkan bisa dikatakan tidak ada jenjang pendidikan dalam pendidikan sufisme, karena perjalanan untuk memperbaiki diri harus tidak pernah terhenti selagi dia masih hidup di dunia. Meski demikian, ada dua poin utama yang disinggung Ibnu Athaillah dalam *al-Hikam al-Ataiyyah* mengenai pribadi guru.

Pertama, mengenai pribadi guru yang harus menjadi pribadi yang menginspirasi baik pada peserta didik. Ibnu Athaillah menjelaskan “Jangan kau temani orang yang situasinya tidak membangkitkanmu dan ucapannya tidak mengarahkanmu pada Allah swt”. Artinya, seorang guru haruslah selalu dapat menginspirasi baik pada peserta didiknya, baik dari ucapan maupun perbuatannya. Dan tentunya, inspirasi utama yang harus dipancarkan adalah yang membangkitkan peserta didik untuk bangkit menuju jalan Allah swt. *Kedua*, mengenai pribadi guru harus kaya akan pengetahuan. Ibnu Athaillah menjelaskan “Ungkapan adalah gizi pokok bagi hati para pendengarmu (peserta didik), dan kau tak memiliki apapun kecuali apa yang pernah kau punya (sebagai makanan). Artinya, peserta didik sangatlah membutuhkan pada ungkapan-ungkapan (nasehat) yang akan guru berikan pada mereka. Dan tentunya, seorang guru tidak dapat memberikan nasehat, kecuali sejauh pengetahuan dan wawasan yang dia miliki dan pelajari sebelumnya. Dengan demikian, seorang guru benar-benar diminta untuk kaya dalam pengetahuan, wawasan, dan kesadaran diri, karena itu. semua tak ubahnya senjata baginya untuk mengarahkan peserta didik menjadipribadi yang baik.

Tujuan pendidikan sufisme tidak banyak berbeda dengantujuan pendidikan karakter, yaitu upaya untuk memanusiakan manusia atau menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan waktu dan tempat dia berada. Di dalam UU No. 20 2003 disebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untukberkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Basyar, 2016)

Asmani menyampaikan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selainitu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.(Jamal, 2010)

Pendidikan sufisme memiliki tujuan untuk mencetak pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah swt. Pendidikan sufisme Ibnu Athaillah as-Sakandari melihat sudut pandang berbeda dari pendidikan karakter di Indonesia, meski secara aplikatif tidak ada benturan di dalamnya. Jika pendidikan karakter diIndonesia melihat pendidikan dari arah sosial-kemasyarakatan dan kebangsaan lalu ke arah vertikal pada Tuhan, maka sebaliknya, pendidikan sufisme memulainya dari arah vertikal lalu horizontal. Dalam pendidikan sufisme, seseorang diarahkan untuk menjadi pribadi yang baik di sisi Tuhannya, di mana sifat baik tersebut akan berdampak pula dia harus menjadi pribadi yang baik bagi hubungan horizontalnya, yakni orang lain, lingkungan, bangsa dan negara. Artinya seseorang untuk menjadi pribadi yang baik di sisi Tuhan harus pula mengindahkan situasi (*al-ahwāl*) sesuai tempat dan waktu yang dia hadapi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan sufisme menurut Ibnu Athaillah adalah usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai tasawuf dalam perjalanan hidup manusia menuju Allah swt dengan meneguhkan sifat-sifat kehambaannya dan meresapi sifat-sifat ketuhanan Allah swt baginya. Artinya pendidikan adalah upaya tanpa henti hingga ajal untuk menjadi seorang hamba yang baik di sisi-Nya, dengan mengokohkan diri sebagai manusia dan melakukan segala upaya (amal baik) yang mungkin untuk dilakukan. Metode yang dijelaskan oleh Ibnu Athaillah dapat disebut dengan istilah *suluk* atau *tariq*, yang secara bahasa artinya berjalan, karena pendidikan tak ubahnya sebuah perjalanan panjang menuju suatu tempat yang sangat jauh, maka bekal dan segala perlengkapan dan persiapan yang harus diupayakan sedemikian rupa.

Adapun relevansi pendidikan sufisme dan pendidikan karakter di Indonesia adalah Relevansi dari pengertian pendidikan itu sendiri yang berarti sebuah proses penanaman nilai, dalam pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya nilai-nilai agama, melainkan juga nilai-nilai kebangsaan dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan dalam pendidikan sufisme nilai-nilai yang akan ditanamkan, baik pada pesertadidik (sudut pandang guru) maupun pada diri sendiri (pendidikan dari sudut pandang murid), adalah nilai-nilai sufisme yang berorientasi pada upaya menjadi pribadi yang dekat pada Allah swt. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan sufisme lebih khusus dari pada pendidikan karakter dari sudut pandang isi atau bahan yang akan ditanamkan. Metode pendidikan sufisme *suluk* yang disampaikan oleh Ibnu Athaillah jika dihubungkan dengan pendidikan karakter di Indonesia, maka terdapat relevansi di antara keduanya. Tujuan pendidikan sufisme tidak banyak berbeda dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu upaya untuk memanusiakan manusia atau menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan waktu dan tempat dia berada. Pendidikan sufisme Ibnu Athaillah as-Sakandari melihat sudut pandang berbeda dari pendidikan karakter di Indonesia, meski secara aplikatif tidak ada benturan di dalamnya. Jika pendidikan karakter di Indonesia melihat pendidikan dari arah sosial-kemasyarakatan dan kebangsaan lalu ke arah vertikal pada Tuhan, maka sebaliknya, pendidikan sufisme memulainya dari arah vertikal lalu horizontal

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad Beadie Busyroel Basyar, *Pemikiran Ibnu Athaillah A-Sakandari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).
- [2] Ahmad Yusam T., Damanhuri (2013), *Tafsir dan Hadis Tarbawi (Buku Perkuliahan Fakultas Tarbiyah UINSA)*, (Surabaya: UINSA Press, 2013).
- [3] Al-Bouti, M Said, Ramadan. *al-Hikam al-Athaiyah Syarh wa Tahlil*. (Suriah: Dar al-Fikr, 2003).
- [4] Ali, Yunalsir. *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987).
- [5] Al-Kalabazi, *al-Ta'arruf li Mazahabi li al-Tashawuf*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Ajaran Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 1993).
- [6] Aryati, Azizah. Pemikiran Tasawuf Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam Kitab Al-Hikam, dalam jurnal *Manhaj*, Vol. 5, No. 1, Januari-April 2017.
- [7] Bahri. *Psikologi Pembelajaran (Buku perkuliahan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSA)*, (Surabaya: UIN SA Press Surabaya, 2014).
- [8] Bernard Lewis, V.L Menage, Ch.Pellat, dan J. Schacht,. *Encyclopaedia of Islam (New Edition)*. Leiden, (Netherlands: Brill, 1986), Volume III (H-Iram).
- [9] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).
- [10] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- [11] Fauzi, Ahmad. Psikosufistik Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah, dalam *Jurnal Intelektual*. Vol. 8, No. 2. Agustus 2018.
- [12] Firdaus, Muhammad Taufiq. Konsep Tasawuf Ibnu Athaillah As-Sakandari dan Relevansinya dengan Konseling Psikosufistik, dalam *Jurnal Islamic Counseling*. Vol. 5, No. 1, Mei 2021.
- [13] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001).
- [14] Ibn 'Atoillah As-Sakandsari, Dalam Muhammad Luthfi Ghozali, *{Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Athoillah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2011).
- [15] Ibn Abi-Qasim al-Humairi,. *Jejak-jejak Wali Allah*. (Jakarta: Erlangga, 2009).
- [16] Ibn Atho'illah, 2005. *Zikir Penentram Hati*, terj. Fauzan Bahresy dari Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta).
- [17] Jamal As mani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah* (Jogjakarta: DivaPress, 2010).
- [18] Jumantoro, Toto. *Kamus Ilmu Tasawuf* (Cet. I; t.t.: Amza, 2005).
- [19] Mahmud, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung:Sahifa, 2005).
- [20] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan KarakterMenghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014).
- [21] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari* (Jakarta: Kencana, 2011).
- [22] Munirah, Abdina Totamu, Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam. Vol. 16, No. 2, Desember 2019. *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*.
- [23] Muhammad Rijal Fadli, Memahami desain metode penelitian kualitatif, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21. No. 1. (2021).
- [24] Nurhafid Ishari & Ahmad Fauzan. Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya
- [25] Siradj, Said Agil. *Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi dalam Pengantar Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah, 2014).
- [26] Syeikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10, Nomor 1, Februari 2017.
- [27] Tim Penyusun, *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).
- [28] Usman, Ilham. Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim, dalam *jurnal Tahdis*. Vol. 6, No. 2, 2015.
- [29] Vahuddin, Mir. *Tasawuf dalam Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).